

**Belenggu Hegemoni Patriarki dalam Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*  
Karya Ahmad Tohari**

**Selvi Triana Lestari**

Email: [selvi.triana.lestari@mail.ugm.ac.id](mailto:selvi.triana.lestari@mail.ugm.ac.id)  
Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

**Ilham Rabbani**

Email: [ilhamrabbani@mail.ugm.ac.id](mailto:ilhamrabbani@mail.ugm.ac.id)  
Magister Sastra, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Gadjah Mada

ARTICLE INFO

ABSTRACT

**Article History**

Received 15 March 2023

Revised 28 July 2023

Accepted 28 July 2023

**Keywords**

Ahmad Tohari;

Hegemony;

Gramsci;

Patriarchy;

Walby

*This research seeks to dismantle the fetter of patriarchal hegemony and resistance carried by female characters in the short story *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* by Ahmad Tohari. Gramsci's theory of hegemony and Walby's thoughts on patriarchy are used as analytical tools. The method used is qualitative-descriptive. The findings of this research: The fetter of patriarchal hegemony experienced by Yuning's character occurs because of the hierarchical relationship between her and Raden Barnas as her father and his wife in the family structure. In truth, Yuning has shown resistance to the fetters she has experienced. However, it is a climactic because of the forgiveness of her husband's infidelity. At the same time, this condition marks the position of Yuning's figure being re-fettered by patriarchal hegemony, both in family system and in the order of a country.*

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



INFO ARTIKEL

ABSTRAK

**Riwayat Artikel**

Masuk 15 Maret 2023

Direvisi 28 Juli 2023

Diterima 28 Juli 2023

**Kata kunci**

Ahmad Tohari;

Gramsci;

Hegemoni;

Patriarki;

Walby

Penelitian ini berupaya membongkar belenggu hegemoni patriarki dan resistansi yang dilakukan oleh tokoh perempuan dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari. Teori hegemoni Gramsci dan pemikiran Walby mengenai patriarki dijadikan pisau analisis. Metode yang digunakan adalah kualitatif-deskriptif. Adapun temuan penelitian ini: Belenggu hegemoni patriarki yang dialami oleh tokoh Yuning terjadi karena relasi hierarkis antara dirinya dengan tokoh Raden Barnas dan istrinya dalam tatanan keluarga. Raden Barnas dapat diposisikan sebagai subjek kepemimpinan intelektual moral, yang memiliki dominasi atau kuasa untuk mendistribusikan ideologi patriarki kepada anggota keluarga lain, khususnya tokoh Yuning yang berada pada posisi subjek subaltern. Sejatinya, Yuning telah menunjukkan daya resistansi atas belenggu yang ia alami, namun bersifat anti-klimaks karena pemaafan atas tindakan perselingkuhan suaminya. Kondisi tersebut, sekaligus menandai posisi keterbelengguan kembali tokoh Yuning oleh hegemoni patriarki, baik dalam tatanan keluarga maupun tatanan suatu negara.

This is an open access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.



## PENDAHULUAN

Posisi perempuan yang benar-benar rentan mengalami kekerasan, spesifiknya dalam ruang privat, telah menjadi isu sosial yang banyak diperbincangkan. Menurut sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak (SIMFONI-PPA) (2022), sejak tanggal 1 Januari sampai dengan 28 Desember 2022 silam, data-data kekerasan yang terjadi di Indonesia tercatat sebanyak 26.529 kasus, dengan rincian jumlah korban (berdasarkan jenis kelamin) terdiri dari 24.090 perempuan dan 4.386 laki-laki.

Secara khusus, kasus kekerasan yang dialami perempuan berdasarkan tempat terjadinya, ialah paling dominan terjadi di dalam wilayah rumah tangga (privat). Persentasenya mencapai angka 57,9% apabila dibandingkan dengan tempat kejadian lainnya, seperti lembaga pendidikan kilat 0,1%; tempat kerja 1,4%; sekolah 4%; fasilitas umum 11,5%; dan lainnya 25%. Dengan bertolak dari data-data tersebut, maka kaum perempuan dapat dikategorikan sebagai kelompok yang sangat rentan menjadi korban kekerasan.

Kerentanan yang dialami kaum perempuan dalam ruang lingkup privat tersebut, bukanlah serta-merta lantaran posisinya. Jika bertolak dari pemikiran feminisme radikal, maka ideologi patriarki-lah akar dari ketertindasan mereka. Menurut Tong dan Botts (2018), para feminis radikal percaya bahwa kesetaraan gender itu tidak mungkin ada atau terwujud dalam sistem patriarki. Keunggulan dan kedudukan yang hanya ditempati oleh laki-laki, pada akhirnya membuat keberadaan perempuan tersingkirkan, padahal menurut Engles (Maulana, 2020), perempuan menempati posisi penting dalam dunia domestik sebelum munculnya teknologi yang dikembangkan oleh revolusi industri. Pergeseran posisi perempuan diawali oleh munculnya kepemilikan pribadi dan budaya patriarki.

Selain itu, konstruksi gender yang melekat pada masyarakat juga mempengaruhi kehidupan perempuan dan laki-laki dalam masyarakat sosial. Fakih (2020) mengatakan bahwa terbentuknya perbedaan-perbedaan gender disebabkan oleh banyak hal, di antaranya nilai-nilai dibentuk, disosialisasikan, diperkuat, bahkan dikonstruksi secara sosial atau kultural melalui ajaran keagamaan dan kenegaraan. Artinya, jika masyarakat dibentuk oleh nilai-nilai yang mempercayai bahwa perempuan merupakan makhluk yang *liyan* dan laki-laki merupakan sosok yang dominan, superior, dibiarkan melakukan penindasan, maka kepercayaan masyarakat tersebut tidak dapat membantu pemutusan rantai kekerasan pada perempuan.

Gambaran seperti itu dapat ditemukan dari cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* (1983) karya Ahmad Tohari yang termaktub dalam buku kumpulan cerita *Mata Yang Enak Dipandang* (2019). Di dalam kumpulan cerpen tersebut, sebagaimana kekhasan konten-konten cerita sebelumnya, Ahmad Tohari juga mengangkat kehidupan orang-orang kecil yang terpinggirkan, dan salah satu di antaranya adalah posisi tokoh Yuning selaku anak angkat sekaligus tokoh sentral di dalam cerpen.

Secara selintas, cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* mengisahkan kehidupan seorang anak angkat perempuan dari Raden Barnas Rahadikusumah yang bernama Ayuningsih atau Yuning. Latar cerita bertempat di Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis. Setelah Yuning menikah, Raden Barnas dan istrinya meminta sang anak tetap tinggal berdekatan dengan mereka karena merasa diri mereka sudah tua. Yuning didesak oleh Raden Barnas, tetapi ia bimbang karena Koswara, yakni suaminya, pasti akan menolak jika tinggal berdekatan

dengan orang tua Yuning. Koswara sebenarnya merasakan sakit hati pada Raden Barnas karena suatu perkataan.

Konflik tersebut mengakibatkan posisi Yuning sebagai perempuan terimpit: sebagai perempuan, ia tidak dapat memutuskan sesuatu sesuai apa yang ia inginkan. Meskipun cenderung memilih suaminya, tetapi kondisi sang ayah yang sudah tua membuatnya merasa bersalah untuk tinggal berjauhan dengan mereka. Kematian Raden Barnas pun membuat Yuning khilaf dan tinggal sementara waktu dengan sang ibu, namun kemudian didera isu perselingkuhan sang suami dengan mahasiswi praktik di peternakan babi.

Yuning tidak tinggal diam. Di bawah arahan sang ibu, ia memberikan respons terhadap tindakan suaminya, yang sekaligus dapat dikatakan sebagai perlawanan perempuan atas kesemena-menaan laki-laki. Akan tetapi, dari titik tersebut pula, kebenaran demi kebenaran mengenai Raden Barnas pun perlahan terungkap dari mulut sang istri. Dari penuturan tokoh ibu, rupanya Raden Barnas pernah pula terlibat perselingkuhan di masa silam, namun “sikap istri sejati” membuat rumah tangga mereka selamat dari ambang perpisahan.

Gambaran mengenai posisi para tokoh perempuan dalam sinopsis cerpen tersebut adalah gambaran keterbelengguan perempuan oleh struktur yang melingkupi mereka. Kaum perempuan selalu identik dengan posisi tersubordinasi (*subaltern*). Jika dilihat dari kacamata seorang pemikir politik asal Italia, yakni Antonio Gramsci, maka dapat dikatakan bahwa posisi Yuning dan sang ibu dalam cerpen adalah posisi terhegemoni oleh ideologi patriarki yang bekerja dalam tatanan masyarakat dan negara mereka. Pemikiran Gramsci mengenai hegemoni tersebut akan digunakan oleh peneliti untuk mendedah cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari.

Peneliti juga memanfaatkan pemikiran Sylvia Walby mengenai patriarki sebagai alat bantu analisis. Oleh sebab itulah, pertanyaan yang berusaha dijawab dalam penelitian ini adalah, “Bagaimanakah bentuk hegemoni patriarki yang membelenggu tokoh perempuan dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, serta bentuk perlawanan mereka terhadap struktur yang timpang tersebut?” Sejalan dengan pertanyaan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bentuk hegemoni patriarki yang membelenggu tokoh perempuan dalam cerpen, serta bentuk perlawanannya terhadap struktur yang timpang dan cenderung mengakomodasi kepentingan laki-laki sebagai kelompok yang dominan.

Beberapa penelitian terdahulu yang memiliki relevansi dengan penelitian ini, antara lain ialah penelitian Demokrawati dan Widowati (2015), Riyono (2016), dan Musa, Pujihastuti, dan Nugroho (2020). *Pertama*, penelitian Demokrawati dan Widowati (2015) berupaya mendeskripsikan pemaknaan semiotika Riffaterre berdasarkan ekspresi tidak langsung, pembacaan heuristik dan hermeneutik, menemukan matriks, model, dan varian, serta menemukan hipogram cerpen. *Kedua*, penelitian Riyono (2016) memusatkan perhatian pada aspek *style* (stilistika), yaitu cara yang digunakan oleh Ahmad Tohari untuk menyampaikan gagasannya dengan menggunakan sarana bahasa pada cerpen-cerpen yang termaktub dalam buku *Mata yang Enak Dipandang*, khususnya *Mata yang Enak Dipandang*, *Kang Sarpin Minta Dikebiri*, *Salam dari Penyangga Langit*, dan *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. *Ketiga*, penelitian Musa, Pujihastuti, dan Nugroho (2020) berupaya mendeskripsikan jenis-jenis

masalah sosial dan wujud kritik sosial pada kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari.

Dalam penelitian ini, cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari yang dijadikan objek material penelitian, akan dianalisis menggunakan teori hegemoni Gramsci dan pemikiran mengenai patriarki dari Walby. Berangkat dari gambaran bahwa tokoh laki-laki berposisi amat dominan dibanding tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen, baik dari segi kontrol atas badan, seksualitas, maupun pekerjaan—dalam lingkup keluarga dan masyarakat—maka penelitian ini memiliki perbedaan fokus dengan penelitian-penelitian sebelumnya, yakni akan menyelidik kondisi hegemoni patriarki yang membelenggu para tokoh perempuan di ranah privat.

## **METODE**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian mendalam tentang ucapan, tulisan, dan/atau perilaku yang dapat diamati dari individu, kelompok, masyarakat, atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif, dan holistik (Taylor, Bogdan, & DeVault, 2016). Peneliti berposisi sebagai instrumen kunci.

Secara garis besar, langkah-langkah penelitian ini terdiri dari penentuan objek, pengumpulan data, analisis data, dan pengambilan kesimpulan. Langkah pertama berkaitan dengan penentuan objek material dan objek formal. Objek material adalah objek yang menjadi lapangan penelitian, dan objek formal adalah objek yang dilihat dari sudut pandang tertentu (Faruk, 2017). Objek material dalam penelitian ini adalah cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* dalam buku kumpulan cerpen *Mata yang Enak Dipandang* karya Ahmad Tohari (2019), yang sekaligus menjadi sumber data primer bagi penelitian ini. Adapun data sekundernya diperoleh dari buku-buku, jurnal, prosiding, dan hasil-hasil penelitian lainnya yang berkaitan dengan budaya patriarki dalam konteks Indonesia secara umum dan Kabupaten Garut secara khusus, yang nantinya akan dikaitkan dengan narasi yang ditemukan di dalam cerpen. Sementara itu, objek formalnya adalah hegemoni patriarki yang membelenggu tokoh-tokoh perempuan di dalam cerpen—khususnya Yuning dan sang ibu—yang dilihat melalui konsep hegemoni Gramsci dan pemikiran Walby mengenai ideologi/budaya patriarki.

Selanjutnya, pengumpulan data dilakukan dengan studi kepustakaan dan teknik baca-catat, yakni peneliti melakukan pembacaan intensif terhadap cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* untuk menemukan narasi atau penggalan-penggalan teks yang berkaitan dengan tujuan penelitian. Data-data yang diperoleh kemudian dimasukkan ke dalam tabel data, untuk selanjutnya dianalisis menggunakan teknik analisis konten (*content analysis*), yakni pemaknaan terhadap data-data yang telah diambil dan diklasifikasikan sesuai dengan permasalahan dan tujuan dalam penelitian.

Terakhir, untuk organisasi penyajian dalam pembahasan akan dibagi ke dalam tiga sub, yang meliputi: *pertama*, sub “Hegemoni Patriarki yang Membelenggu Tokoh-tokoh Perempuan” menjelaskan gambaran mengenai posisi keterbelengguan tokoh-tokoh perempuan di hadapan ideologi patriarki yang terdistribusi dan bekerja dalam tatanan negara dan keluarga; *kedua*, sub “Representasi Kelompok Dominan dan Subordinasi Tokoh Perempuan” merupakan

kelanjutan dari sub pertama, yang berisi penegasan mengenai formasi subjek-subjek atau para tokoh—sebagai pihak yang merepresentasikan ideologi kelompok dominan dan pihak yang berposisi sebagai kelompok subordinat—dalam tatanan keluarga berdasarkan pembagian kelas dari Gramsci; dan *terakhir*, sub “Resistensi Anti-Klimaks Tokoh Yuning” berisi pembahasan mengenai bentuk resistansi yang coba dilakukan oleh tokoh Yuning dalam cerpen, tetapi gagal membebaskannya dari belenggu ideologi patriarki yang telah mensubjektivikasi dirinya.

## PEMBAHASAN

### Hegemoni Patriarki yang Membelenggu Tokoh-tokoh Perempuan

Tokoh Yuning atau Ayuningsih merupakan sorotan utama dalam cerita. Ia adalah anak yang diadopsi oleh keluarga ningrat Raden Barnas Rahadikusumah. Raden Barnas memiliki seorang istri bernama Dewi Sukesih Kartanegara. Mereka berdua memperlakukan Yuning dengan penuh kasih sayang sejak kecil. Selain ketiga tokoh, di rumah keluarga Raden Barnas juga tinggal seorang pembantu perempuan yang dipanggil Nyi Cicih.

Sebelumnya, telah disinggung pada bagian pendahuluan bahwa latar cerita dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* bertempat di Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis. Konflik dipantik oleh kondisi Yuning yang harus memutuskan antara memilih tinggal bersama sang suami di Ciamis, sembari membantu pengurusan peternakan babi, atau tinggal berdekatan dengan kedua orang tuanya sebagaimana permintaan mereka. Permintaan itu dilatarbelakangi kondisi Raden Barnas dan sang istri yang merasa sudah tua. Yuning didesak Raden Barnas, tetapi ia bimbang karena suaminya, yakni Koswara, pasti akan menolak jika tinggal berdekatan dengan orang tua Yuning. Koswara merasakan sakit hati pada Raden Barnas lantaran suatu perkataan:

*Oh, tidak. Bagaimana mungkin aku bercerita kembali tentang luka yang masih tersimpan dalam hati Koswara? Luka yang terjadi ketika ayah-ibuku merendahnya dan menghinanya waktu pertama kali Koswara kubawa pulang dari Bandung. Seorang mahasiswa tingkat doctoral yang akrab dengan babi mencoba mendekati anak gadis Raden Barnas Rahadikusumah! Maka orangtuaku merasa berhak merendahnya. Dan aku tahu betul betapa parah luka di hati suamiku akibat perlakuan Ayah-Ibu. (Tohari, 2019)*

Meskipun situasinya demikian, orang tua Yuning, terutama Raden Barnas, bersikeras memaksa sang anak untuk tetap tinggal di dekat mereka. Yuning sendiri, dalam keterbungkamannya menutupi rahasia sakit hati Koswara di hadapan orang tuanya, tidak pernah punya pilihan tegas karena suaminya pun tidak kalah kekeh ingin di tinggal Ciamis, dengan maksud agar tetap dekat dengan peternakan babi miliknya.

Pada saat Yuning mengalami konflik batin, ia akhirnya lebih memilih untuk tinggal bersama suaminya di Ciamis, kendati memendam pula rasa suka pada rumah kecil yang disediakan orang tuanya di Garut. Posisinya tersebut bukanlah posisi yang menguntungkan. Ia adalah anak angkat, diadopsi oleh keluarga ningrat yang amat identik dengan relasi patriarki. Kepemimpinan laki-laki adalah kepemimpinan yang mutlak, utama, dan yang terpenting adalah suaranya mesti didengarkan, sehingga aturan-aturan dalam sistem privat atau keluarga pun berada penuh di tangan Raden Barnas.

*“Oh, Yuning anakku. Ayah sudah cukup usia, cukup asam dan garam. Tidak akan sekali-sekali Ayah berbuat sesuatu tanpa berpikir masak-masak sebelumnya. Kalian kuminta mau tinggal dekat Ayah dan Ibu. Untuk itu, Ayah telah menyiapkan segala sesuatunya buat kalian berdua. Selain rumah, Ayah telah membuka tiga hektar kebun cengkeh. Bila suamimu hendak mengusahakan kolam ikan, tanah yang tersedia cukup luas.”*  
*“Ayahmu benar, Yuning.” Sela Ibu dengan kearifan seorang perempuan sejati. (Tohari, 2019)*

Pembuka percakapan di atas menunjukkan posisi dominan Raden Barnas, ketika ia mampu mengatur segalanya untuk kehidupan Yuning beserta suaminya. Dominasinya mencakup proses menyiapkan rumah, serta membuka tanah untuk usaha ternak ikan Koswara, meskipun sebenarnya Yuning telah mengatakan bahwa suaminya tidak pernah mau meninggalkan peternakan babi miliknya di Ciamis. Raden Barnas sebagai laki-laki dalam keluarga berkuasa untuk memutuskan apa saja, termasuk untuk kehidupan anaknya, dan ciri tersebut adalah salah satu ciri dari keluarga patriarki.

Dalam kutipan itu pula, istri dari Raden Barnas pun menjadi penurut kepada suaminya. Pada akhir kutipan, sang istri ditampilkan sebagai sosok yang amat penurut, dan berdasarkan narasi dari narator, laku demikian merupakan cerminan dari seorang perempuan sejati. Kondisi tersebut menegaskan posisi perempuan dalam keluarga patriarki, yang dituntut menjadi penurut sekaligus tidak memiliki hak dan daya untuk membantah kepada ucapan kelompok laki-laki, khususnya pada suami atau ayah, yang merupakan representasi dari gender dominan.

Penggambaran sosok Yuning dan—khususnya yang lebih kuat adalah—tokoh ibu dalam cerpen, secara umum identik dengan kondisi yang oleh Gramsci sebut sebagai kondisi ter-“hegemoni”, dan spesifiknya ialah hegemoni patriarki. Terma “hegemoni” sendiri, jika dirujuk ke dalam bahasa Yunani kuno, disebut “*eugemonia*”. Dalam kepustakaan Marxis, konsep hegemoni secara historis pertama kali diproduksi di Rusia pada tahun 1880 oleh seorang Marxis Rusia bernama Plekanov, yang dibangun sebagai bagian dari strategi menjatuhkan pemerintahan Tsar (Bockock dalam Patria & Arief, 2015).

Gramsci (2013) memperkenalkan konsep hegemoni sebagai caranya untuk mensistematisasi apa yang ditulis oleh Marx. Bagi Marx (dalam Jones, 2007), hal yang terpenting dalam pembentukan kehidupan sosial adalah basis atau struktur ekonomi. Struktur atau basis ekonomi menciptakan institusi legal berupa pendidikan, kegiatan-kegiatan artistik maupun politik. Institusi-institusi tersebut akan melanggengkan struktur ekonomi dalam masyarakat, fondasi nyata dalam memicu pembentukan kesadaran sosial. Artinya, Marxis melihat hubungan basis dan suprastruktur secara mekanistik. Gramsci (dalam Jones, 2007) mencoba untuk mengkritik pemikiran Marx dengan mengatakan bahwa hubungan antara basis dan suprastruktur itu tidak linear melainkan berdialektis.

Gramsci (dalam Jones, 2007) terbiasa mengaitkan situasi hegemoni sebagai sinonim dari “*consent*” atau konsensus dalam suatu kelompok masyarakat sipil. Bagi Gramsci (2013), kelas sosial akan memperoleh keunggulan (supremasi) melalui dua cara, yaitu melalui cara dominasi atau paksaan (*coercion*) dan melalui kepemimpinan intelektual dan moral. Hegemoni dapat berupa kepemimpinan moral dan dominasi sekaligus yang dibangun oleh mekanisme konsensus. Artinya, dalam sebuah hegemoni, masyarakat sipil akan bersedia dengan sukarela (*consent*) melalui pengaruh persuasif yang diciptakan kepemimpinan intelektual dan moral

dengan tujuan melanggengkan supremasi kelas atas. Harus pula dipahami, bahwa dominasi yang ditawarkan oleh (metode) hegemoni tidak dengan paksaan secara fisik, melainkan terselubung melalui perantara ideologi untuk menciptakan suatu bentuk tatanan sosial yang teratur serta membangun sistem seperti negara, *common sense*, kebudayaan, pendidikan, keluarga, agama, adat-istiadat, dan sebagainya (Patria & Arief, 2015).

Bertolak dari gambaran tersebut, terlihat bahwa konsep hegemoni memiliki keterkaitan erat dengan negara dan institusi-institusi di dalamnya, seperti institusi sosial, politik, ekonomi, aktivitas legal, pendidikan, kebudayaan, religius/keagamaan, keluarga, dan lain-lain (Patria & Arief, 2015). Hegemoni adalah rantai kemenangan yang didapat melalui mekanisme konsensus dibandingkan melalui penindasan terhadap kelas sosial lain. Dengan medium bahasa, ada berbagai cara yang bisa dipakai, misalnya melalui institusi yang ada di tengah-tengah masyarakat yang menentukan secara langsung atau tidak langsung struktur-struktur kognitif dari masyarakat (Gramsci, 2013). Oleh karena itulah, hegemoni pada hakikatnya adalah upaya untuk menggiring orang agar menilai dan memandang problematika sosial dalam kerangka yang ditentukan (Patria & Arief, 2015). Hal ini, nantinya akan kentara ditemukan dalam cara pandang tokoh ibu dan Yuning di dalam cerpen, khususnya ketika berhadapan dengan pernyataan-pernyataan dari Raden Barnas.

Adapun mengenai terma “patriarki”, dalam pandangan masyarakat tradisional, ia diterima sebagai hal yang tidak perlu dipermasalahkan karena selalu dikaitkan dengan kodrat dan kekuasaan adikodrati yang tidak terbantahkan. Hal tersebut bukan saja terjadi dalam tatanan keluarga, tetapi jauh melebar ke kehidupan masyarakat (Bemmelen, Habsjah, Setyawati, 2000). Millet (dalam Sofia, 2009) bahkan menyatakan bahwa ideologi patriarki yang terselubung dalam akademi, institusi keagamaan, dan keluarga membenarkan subordinasi perempuan dan menegaskan superioritas laki-laki yang berakibat bagi kebanyakan perempuan untuk menginternalisasi diri terhadap laki-laki.

Dalam konteks penelitian ini, ideologi patriarki—sebagaimana pandangan Darwin (1999)—diposisikan sebagai sub variasi dari ideologi hegemoni yang membelenggu tokoh Yuning. Maksudnya, ideologi ini membentuk dominasi secara partikular dipegang oleh laki-laki yang diterima pula oleh masyarakat patriarki. Menurut Walby (1990), patriarki dibedakan menjadi dua, yaitu patriarki privat dan publik. Patriarki privat berada di wilayah produksi domestik yang menjadi dasar dari opresi perempuan, sedangkan patriarki publik berada pada wilayah pekerjaan atau negara.

Menurut Wiyatmi (2012), hegemoni patriarki dalam ranah privat atau domestik tampak disosialisasikan melalui Panca Dharma Wanita yang disusun pada tahun 1999. Di dalamnya dikemukakan bahwa wanita sebagai: pendamping suami, ibu sebagai pendidik dan pembina generasi muda, pengatur ekonomi rumah tangga, pencari nafkah tambahan, anggota masyarakat terutama organisasi wanita, badan-badan sosial yang intinya menyumbangkan tenaga kepada masyarakat sebagai relawan.

Walby (2014) membagi patriarki ke dalam beberapa struktur. *Pertama*, struktur patriarki dalam produksi rumah tangga adalah berupa penugasan penuh bagi perempuan dalam mengasuh anak dan mengerjakan tugas rumah tangga. *Kedua*, patriarki dalam pekerjaan berupa pemisahan posisi kerja perempuan dan laki-laki serta perbedaan gaji. *Ketiga*, patriarki dalam

negara berupa ketidakhadiran perempuan dalam posisi penting di pemerintahan serta terbatasnya perempuan dalam berperan di bidang hukum dan politik. *Keempat*, patriarki dalam seksualitas berupa posisi perempuan yang dianggap sebagai pemberi layanan seksual dan pemberi layanan emosional atau penyedia kasih sayang penuh. Selain itu, masih terdapat patriarki yang berkaitan dengan: kekerasan laki-laki yang berupa kekerasan fisik, psikis, dan verbal; serta patriarki dalam budaya yang berupa tuntutan “feminin ideal” bagi perempuan, baik dalam lingkup keluarga, pendidikan, agama, maupun media massa.

Di dalam kasus cerpen “Bulan Kuning Sudah Tenggelam”, dapat dicermati bahwa kepatuhan Yuning dan sang ibu, yakni Dewi Sukesih Kartanegara, terjadi karena dominasi kelas yang dimiliki oleh Raden Barnas bekerja melalui dua arah sekaligus: status keningratan dan posisi jabatan sebagai bupati,

*... Rumah sakit kecil ini sudah kukenal setia pintunya. Dan kebanyakan pegawainya sudah tahu siapa Raden Barnas Rahadikusumah. Aku lari ke mana lagi kalau bukan ke kamar perawatan darurat.*

*...  
Kuhinakan diriku sendiri di hadapan seorang perempuan tua yang sedang duduk; seorang nenek yang pada suatu saat amat cantik sehingga pantas mendampingi laki-laki berpangkat bupati.” (Tohari, 2019)*

Gelar “Raden” menandakan status keningratan dan “pangkat bupati”-nya diterangkan secara gamblang pada kutipan di atas. Oleh sebab itulah, nilai-nilai mengenai kepatuhan kaum perempuan (diwakili Yuning dan ibu) terhadap laki-laki (Raden Barnas) digambarkan pula terinternalisasi dengan kuat di lingkungan keluarga mereka.

Pangkat bupati sendiri merupakan jabatan dalam tata kenegaraan, yang dari titik tersebut pula, dapat diasumsikan bahwa ideologi patriarki memang bekerja dari tatanan negara ke struktur terkecil seperti keluarga, dan tidak terkecuali keluarga Raden Barnas. Keterangan latar di Kabupaten Garut dan Kabupaten Ciamis menjadi penguat bahwa konteks cerpen ini berada dalam lingkup tatanan negara Indonesia, sebab keduanya merupakan kabupaten yang terletak di Provinsi Jawa Barat.

Berdasarkan penelitian Harpiah, Wardah, dan Fauziyah (2018), sejak masa kolonial, khususnya Abad XX, masalah sosial yang terus-menerus membayangi perempuan di Priangan—dan termasuk Garut—adalah perceraian, poligami, pergundikan, pelacuran, atau perdagangan perempuan. Sebagai contoh, akses perempuan terhadap ranah semacam pendidikan atau pekerjaan yang identik dengan urusan publik menjadi sangat minim. Singkatnya, posisi mereka amat terpojokkan, bahkan hanya untuk mengeluarkan suara agar diperhitungkan sekalipun. Begitupun di era sekarang, sebab dalam posisinya sebagai bagian dari Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI), kaum perempuan—tidak terkecuali di Garut—menemukan tantangan yang bermiripan dalam konteks sekadar berpendapat ataupun menjangkau urusan-urusan publik. Kaum laki-laki selalu muncul sebagai kelompok yang dominan dan merintang eksistensi mereka. Kenyataan tersebut hampir sama dengan yang dihadapi tokoh Yuning.

Hal ini sesuai dengan analisis Sakina dan Siti A. (2017), Israpil (2017), dan Modiano (2021) bahwa sampai saat ini, budaya patriarki masih langgeng berkembang di dalam tatanan masyarakat Indonesia—ia merupakan aspek yang telah mendarah-daging, seolah-olah menjadi satu kesatuan dan tidak terpisahkan dengan norma-norma dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat. Dominasi ideologi patriarki dapat ditemukan dalam berbagai aspek dan ruang lingkup, seperti ekonomi, pendidikan, politik, hukum, hingga institusi sosial terkecil semacam keluarga sekalipun. Akibatnya, muncul berbagai masalah sosial yang membelenggu kebebasan perempuan dan melanggar hak-hak yang seharusnya mereka miliki.

Dari konteks Garut dan posisinya sebagai bagian dari NKRI yang direpresentasikan oleh cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, dan kemudian dispesifikkan pula ke ranah persoalan kaum perempuannya, maka terlihat jelas bahwa keluarga Raden Barnas Rahadikusumah dengan strata keluarga ningratnya merupakan keluarga yang patriarkat. Dalam cerpen, ideologi patriarki ternyata terus dilestarikan melalui konsensus atau hegemoni Raden Barnas sendiri terhadap sang istri dan Yuning. Hal itu dapat dicermati dari pernyataan Raden Barnas dalam percakapan dengan istrinya berikut.

*“Ya, Yuning sudah berumah tangga. Dia kelihatan sudah mapan bersama suaminya. Kau sendiri selalu mengatakan kepada Yuning bahwa seorang istri harus taat kepada suami. Kau sendiri, juga aku, sering mengatakan bahwa bagi seorang istri, suami adalah panutan. Jadi, apabila Yuning lebih suka tinggal bersama suami di Ciamis, meski dekat kandang babi, dia tidak salah. Dia telah menuruti ajaran yang kita berikan kepadanya, bukan?”* (Tohari, 2019)

Ketika Yuning menolak tawaran rumah di Garut dan lebih memilih tinggal bersama suaminya di Ciamis, orang tua Yuning terlihat kesal. Namun, setelah itu terjadilah percakapan sebagaimana data di atas, “...bahwa bagi seorang istri, suami adalah panutan.” Pernyataan tersebut menunjukkan tindakan hegemoni patriarki terhadap Yuning. Gambaran situasi keluarga Raden Barnas tersebut menegaskan keterkaitan erat antara hegemoni dengan negara dan institusi-institusi di dalamnya, seperti institusi sosial, politik, ekonomi, aktivitas legal, pendidikan, kebudayaan, religius/keagamaan, keluarga, dan lain-lain, yang sekaligus hegemoni tersebut didistribusikan melalui medium bahasa (Gramsci, 2013).

Merujuk pada situasi di atas, menurut Gramsci (2013), tindakan hegemoni terjadi karena adanya kepemimpinan moral dan dominasi sekaligus yang dibangun oleh mekanisme konsensus. Relasi antara Raden Barnas dan istrinya dengan Yuning adalah representasi relasi antara orang tua dan anak, yakni relasi yang hierarkis berdasarkan konsensus tatanan masyarakat—sejajar dengan gambaran dalam cerpen. Oleh sebab itulah, pada titik ini, orang tua—khususnya Raden Barnas—dapat diposisikan sebagai subjek kepemimpinan intelektual moral, yang memiliki dominasi atau kuasa untuk mendistribusikan ideologi patriarki kepada Yuning secara khusus dan kepada anggota keluarga lain yang terlibat di dalam cerita. Sementara itu, tokoh Yuning yang berada pada posisi dibelenggu kekuasaan bisa diposisikan sebagai bagian dari kelompok subordinat atau *subaltern*, karena tidak dapat menolak hal-hal yang dikatakan orang tuanya.

Selanjutnya, distribusi ideologi patriarki dari Raden Barnas dan istrinya membentuk “*common sense*” atau suatu pengetahuan awam bagi Yuning:

*“Ya, Anakku. Aku merasakan betapa besar penyesalanmu. Malam in kau tidur bersamaku karena aku sudah memaafkanmu. Tetapi ingat; kewajibanmu yang utama bukan menemani Ibu di sini melainkan mendampingi suamimu di Ciamis.”*  
*...Mendampingi suami adalah tugasku yang terpenting, kata Ibu. Aku pun berpendapat demikian. (Tohari, 2019)*

Percakapan di atas terjadi setelah peristiwa Raden Barnas meninggal. Yuning dinarasikan dihantui perasaan bersalah kepada ayahnya karena lebih memilih sang suami. Kejadian itu membuatnya terpukul dan tidak mau meninggalkan ibunya sendirian di Garut. Dari data di atas pula, dapat dilihat bahwa tokoh ibu turut menghegemoni Yuning. Pada kalimat berikutnya, Yuning pun menyetujui pendapat Ibu, yang artinya terjadi konsensus berdasarkan pertimbangan moral.

Hal itu merupakan manifestasi sub variasi atau sub struktur dari patriarki, yakni kewajiban istri mendampingi suaminya. Artinya, suami merupakan sosok yang superior/dominan, sementara istri haruslah bersikap inferior dan tunduk, serta mengutamakan laki-laki dibanding dirinya sendiri atau orang lain di lingkungannya. Dalam pandangan Walby (2014: 268) sebagaimana telah dikutip sebelumnya, kondisi tersebut sejajar dengan struktur patriarki dalam sistem privat. Perempuan pada akhirnya menginternalisasikan diri terhadap laki-laki, sehingga dapatlah dikatakan bahwa tokoh Yuning menerima subordinasi perempuan dalam sistem keluarga melalui hegemoni sang ibu, dan posisi tersebut ia terima sebagai *common sense* dalam tatanan keluarganya.

### **Representasi Kelompok Dominan dan Subordinasi Tokoh Perempuan**

Sebagaimana telah disebutkan pada bagian metode, bahwa sub pembahasan ini merupakan kelanjutan dari sub “Hegemoni Patriarki yang Membelenggu Tokoh-tokoh Perempuan”. Dalam sub pembahasan ini, akan ditegaskan formasi subjek-subjek atau para tokoh dalam cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*. Hal itu dimaksudkan sebagai penjabaran posisi bagi pihak yang merepresentasikan ideologi kelompok dominan dan pihak yang berposisi sebagai kelompok subordinat (*subaltern*) dalam tatanan keluarga berdasarkan pembagian kelas dari Gramsci. Penjabaran mengenai formasi subjek ini dilakukan karena nantinya berfungsi dalam menjelaskan resistansi pada sub pembahasan berikutnya. Sederhananya, dapat dikatakan bahwa dibutuhkan penegasan terlebih dahulu atas posisi subjek-subjek atau tokoh-tokoh yang terlibat di dalam cerita, baik sebagai representasi kelompok dominan maupun pihak yang disubordinasi.

Mengenai istilah dan posisi kelompok dominan dan *subaltern* dalam pandangan Gramsci sejatinya telah disebutkan dalam sub pembahasan sebelumnya. Kelompok *subaltern* diidentifikasi oleh Gramsci (dalam Setiawan, 2018) sebagai kelompok-kelompok yang dikecualikan, dieksklusi, dan dikucilkan dalam tatanan sosial oleh kelompok dominan atau kelompok yang memiliki kuasa untuk menghegemoni sekaligus mendominasi. Adapun oleh Spivak (1988), dispesifikasikan kembali bahwa posisi perempuan adalah posisi yang termasuk ke dalam anggota kelompok *subaltern* dalam konteks pascakolonial.

Sejalan dengan terminologi tersebut, telah pula disebutkan pada sub pembahasan sebelumnya, bahwa dalam konteks cerpen, orang tua Yuning—khususnya Raden Barnas—dapat diposisikan sebagai subjek kepemimpinan intelektual moral, yang memiliki dominasi atau kuasa untuk mendistribusikan ideologi patriarki kepada Yuning secara khusus dan kepada anggota keluarga lain yang terlibat di dalam cerita. Sementara itu, tokoh Yuning yang berada pada posisi dibelenggu kekuasaan, serta tidak dapat menolak hal-hal yang dikatakan orang tuanya, bisa diposisikan sebagai bagian dari kelompok subordinat atau *subaltern*.

Sebenarnya, relasi antara tokoh ayah sebagai representasi dari kelompok yang menganut ideologi dominan (patriarki) dan tokoh Yuning sebagai bagian dari kaum perempuan yang disubordinasi, diperantarai oleh sosok ibu atau istri dari Raden Barnas. Selain mempengaruhi cara pandang Yuning terhadap posisi perempuan yang mesti inferior di hadapan suami, tokoh ibu juga dapat dikatakan sebagai korban dari distribusi ideologi tersebut. Sistem patriarki menempatkan posisi laki-laki sebagai kelompok yang paling berkuasa (dominan). Artinya, perempuan menempati posisi yang tak menguntungkan, dan posisi ini pula yang ditempati tokoh Ibu. Kenyataan itu dapat dilihat dalam kutipan:

*“Bagaimana Ayah, Bu? Ayah tidak setia?”*

*“Ayahmu tidak terlalu setia. Yah, anakku. Ya, semoga Gusti mengampuninya.”*

*“Dan Ibu menerima kecurangan Ayah?”*

*“Ah, Yuning, anakku. Dalam masalah ini semua hati perempuan sama.”*

*“Jadi, Ibu juga marah?”*

*“Ya, marah. Juga pedih. Anehnya aku juga tidak ingin kehilangan ayahmu. Apakah kau juga tidak ingin kehilangan Koswara?”*

.....

*“Tetapi, Bu, kesalahan suami semacam itu harus mendapat peringatan, bukan?”*

*“Kau benar, anakku. Bukan hanya diperingatkan. Bila perlu dia harus diberi pelajaran. Ini perjuangan istri untuk mempertahankan tempat duduknya di samping suami. Perjuangan yang lama dan terus-menerus. Mungkin sepanjang usia. Kedengaran tidak adil, tetapi itulah kenyataan. Setidaknya, itulah yang Ibu lakukan. Nah, kau lihat sendiri Ibu berhasil mendampingi almarhum ayahmu setengah abad.” (Tohari, 2019)*

Dalam percakapan tersebut, tokoh ibu mengungkapkan bahwa ia pernah diduakan oleh Raden Barnas. Ungkapan secara eksplisit, “Ayahmu tidak terlalu setia. Yah, anakku. Ya, semoga Gusti mengampuninya,” menggambarkan bagaimana sosok perempuan sebagai korban dari hegemoni patriarki harus menerima kondisi perselingkuhan yang ia hadapi dengan kepasrahan. Sikap pasrah tidak sepenuhnya menyiratkan penerimaan, melainkan di dalamnya dapat ditangkap pula gejala-gejala penolakan. Dengan demikian, selaras dengan pernyataan Gramsci (dalam Patria & Arief, 2015), bahwa hegemoni juga dapat bermakna kepemimpinan moral dan dominasi sekaligus.

Meskipun menyimpan amarah, nyatanya tokoh ibu tetap memaafkan Raden Barnas. Hal tersebut sering kali terjadi dalam sistem patriarki, ketika tindakan laki-laki yang berselingkuh akan dianggap sebagai kewajiban, masih memiliki sisi yang normatif, sementara kemarahan perempuan dianggap hal yang membangkang dan buruk. Posisi perempuan dalam sistem patriarki selalu tersubordinasi. Eksistensinya tidak pernah menjadi yang utama, sehingga ia harus mengorbankan perasaan marahnya untuk tetap lekat dengan label “perempuan yang

baik” atau “istri yang berhasil”. Itulah yang menyebabkan tokoh ibu selain melakukan tindakan pelestarian patriarki, juga dapat dikatakan sebagai korban dari ideologi tersebut.

Poin lain yang juga telah disinggung pada sub pembahasan sebelumnya ialah distribusi hegemoni patriarki dari Raden Barnas dan istrinya terhadap Yuning memunculkan *common sense* atau pengetahuan awam tentang peran perempuan di dalam produksi kehidupan privat atau rumah tangga. Pada saat itu juga, Yuning meyakinkannya.

Hegemoni patriarki tersebut, memunculkan beberapa bentuk selain citra seorang istri yang harus menjadi pendamping suami. Hal itu terdapat dalam data berikut ini.

*“Menundukkan sapi jantan yang binal harus dengan cambuk dan tali yang kuat,” kata Ibu. Tetapi bila sapi jantan itu adalah suami, kau takkan dapat menundukkan kecuali dengan cara yang istimewa. Tetaplah dalam kelemahlembutan istri sejati, itulah caranya. (Tohari, 2019)*

Suami Yuning yang ditinggalkan sendirian di Ciamis, ternyata berselingkuh dengan mahasiswi magang yang sedang meneliti peternakan babi. Yuning marah mendengar kabar tersebut dan ingin segera menyusul ke Ciamis untuk membuktikannya. Namun, untuk beberapa saat Yuning dihadang oleh sang ibu. Ia diminta bersabar dan menunjukkan bahwa kelemahlembutan seorang perempuanlah yang perlu ditunjukkan untuk menaklukkan kesetiaan laki-laki.

Kutipan di atas juga sekaligus menunjukkan bahwa hegemoni patriarki yang telah terjadi sepanjang proses sejarah kehidupan kaum perempuan, amat memengaruhi kehidupan mereka. Kelemahlembutan istri sejati dipercaya sebagai solusi untuk menundukkan suami agar tetap setia, dan dengan modal itulah nantinya perempuan akan mendapatkan pengakuan dalam tatanan masyarakat yang patriarkat.

Berdasarkan pembahasan pada sub ini, maka dapat ditegaskan bahwa pandangan tokoh ayah atau Raden Barnas-sebagai subjek kepemimpinan moral-merupakan representasi dari ideologi kelompok dominan yang patriarkat, sementara tokoh Yuning berposisi sebagai subjek yang disubordinasi dalam tatanan keluarga. Keduanya diperantarai oleh tokoh ibu. Dalam kasus cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam*, terlihat bahwa ideologi patriarki menjadi lebih kuat mensubjektifikasi dan membelenggu tokoh Yuning, sebab konsensus atau persetujuannya dibentuk melalui medium bahasa berupa nasihat-nasihat “kesejatian perempuan/istri” dari sang ibu, yakni tokoh terdekatnya, yang tidak lain adalah subjek dengan seks dan gender yang sama dengan dirinya pula.

### **Resistensi Anti-Klimaks Tokoh Yuning**

Kemarahan tokoh Yuning ketika mendengar isu perselingkuhan Koswara dengan seorang mahasiswi dapat dipandang sebagai titik tolak terjadinya resistensi atas hegemoni patriarki yang membelenggunya. Meskipun Koswara mengelak dari tuduhan secara tidak langsung, namun dugaan Yuning atas perselingkuhan tersebut tetap menguat karena gelagat dan jejak-jejak yang ia temui setibanya di Ciamis:

*Dengan perasaan tak menentu aku berjalan ke kamar pribadiku. Duh, Gusti. Di sini aku kembali menahan napas. Sesuatu telah menerobos masuk wilayah pribadi. Di atas kasurku ada*

*sebuah buku novel yang pasti bukan milikku atau milik Koswara. Ketika kuambil tercium bau wangi. Ada sederet huruf berbunyi: Sabina Salahudin.*

...

*Aku harus tetap tenang meskipun nama seorang gadis telah terpancang di kasurku? Bahkan segala yang lebih hebat mungkin telah terjadi dalam wilayah pribadiku ini? (Tohari, 2019)*

*“Kau tentu menyangka ada apa-apa antara aku dan mereka, setidaknya dengan Sabina, bukan?”*

*Aku diam, aku tetap tenang.*

*“Jangan berangan-angan yang berlebihan. Aku hanya pergi makan dan nonton bersama ketiga anak itu. Oh, nanti dulu. Aku juga meminjam buku kepada Sabina dan kubaca sebelum tidur. Itu saja.” (Tohari, 2019)*

Lahirnya suatu resistansi ini relevan dengan pandangan Gramsci (dalam Patria & Arief, 2015) yang mengatakan bahwa di dalam suatu negara—yang artinya mencakup pula tatanan keluarga-relatif tidak mungkin tercipta hegemoni secara menyeluruh, karena kontestasi ideologi selalu dimungkinkan oleh kemunculan kelompok-kelompok resistan. Nantinya, sifat resisten dari subjek-subjek atau kelompok ini pulalah yang berpotensi mengubah tingkat hegemoni integral (total) menjadi hegemoni yang merosot, atau bahkan hegemoni minimum. Yuning menyasar pemahamannya sendiri mengenai tindakan laki-laki yang berselingkuh—sebagaimana telah disinggung pada sub pembahasan sebelumnya—akan dianggap sebagai kewajaran, masih memiliki sisi yang normatif, sementara kemarahan perempuan dianggap hal yang membangkang dan buruk.

Dalam narasi sebelumnya, Yuning memang telah diberi tahu oleh ibunya tentang sikap perempuan yang lemah lembut dapat menaklukkan suami agar tetap setia. Hal itu berarti bahwa perempuan harus meredam emosinya, menunjukkan apa yang laki-laki inginkan dari perempuan, yakni terlihat inferior, cantik, lemah, dan pastinya menjadi penurut kepada suami. Yuning sejatinya sempat mempertanyakan kebenaran dari tindakan itu.

*Uh!*

*Ini cerita wayang, keluhku dalam hati. Bagus menjadi tutur kata, tetapi siapa perempuan zaman sekarang yang bisa melakukannya? Aku? Uh! Pokoknya bila benar Koswara berbuat macam-macam dengan mahasiswa itu, aku akan meledak.*

...

*Aku, Yuning, tak sudi diperlakukan sepele oleh seorang jagal babi meskipun dia bernama Koswara. (Tohari, 2019)*

Data tersebut menunjukkan bahwa tokoh Yuning mempertanyakan tindakan ibunya kepada ayahnya yang dahulu pernah berselingkuh. Ia merasakan pemaafan yang diberikan ibunya kepada sang ayah tidaklah benar untuk perempuan yang sezaman dengan dirinya. Artinya, Yuning tengah mempertanyakan *common sense* yang ia terima dengan tujuan melakukan resistansi.

Daya resistensi atau perlawanan sendiri, menurut Scott (2000) adalah sebuah perjuangan, penentangan, upaya penolakan terhadap kekuasaan yang terbentuk karena adanya penindasan (dominasi) oleh kelompok penguasa terhadap kelompok tertindas dengan tujuan untuk mencari keadilan. Kemarahan Yuning pun menunjukkan kesadaran mengenai nilai dari

dirinya sebagai seorang perempuan, sehingga di kalimat akhir ia mengatakan, "... tak sudi diperlakukan sepele oleh jagal babi meskipun dia bernama Koswara." Yuning mengabaikan realitas bahwa Koswara adalah seorang laki-laki yang juga merupakan bagian dari representasi kelompok dominan seperti halnya Raden Barnas, yakni subjek-subjek yang dalam tatanan patriarki memiliki kekuasaan. Ia membela posisi tersubordinasi dirinya, dan merasa pantas diperlakukan dengan lebih baik. Selain itu, data berikut ini pun menunjukkan bahwa menguatnya resistansi Yuning ditunjukkan dengan tindakan lebih memilih untuk pergi dari suaminya dan tinggal bersama ibunya di Garut setelah kejadian di Ciamis tersebut:

*... Tetapi aku dengan cara sehalus mungkin bersikeras pulang ke Garut. Ibuku! Pengalamanmu dengan Ayah tidak bisa dan tidak akan terjadi padaku. (Tohari, 2019)*

Jika dicermati, respons Yuning atas tindakan perselingkuhan yang dilakukan kaum laki-laki berbeda dengan ibunya: Yuning mempertanyakan terlebih dahulu dan menentang secara tidak langsung tindakan Koswara; sementara sang ibu langsung memaafkan Raden Barnas ketika berselingkuh. Hal itu dipertegas oleh keputusan Yuning untuk meninggalkan Koswara di Ciamis. Dengan demikian, dapat dikatakan adanya manifestasi tindakan-tindakan resistansi dari tokoh Yuning berupa pertanyaan dan gugatan atas *common sense*. Tindakan itu terjadi karena ia dapat melihat nilai dirinya sebagai perempuan yang bermakna. Hanya saja, berdasarkan keseluruhan cerita, khususnya pada bagian *ending*, resistansi Yuning ini bisa dikatakan bersifat anti-klimaks:

*Apa yang terjadi setelah aku sampai di Garut adalah hujan yang membasahi tanah yang telah lama kerontang. Sejenak aku bingung. Koswara sudah berdiri bersama Ibu di halaman. Rupanya dia menyusulku dengan mobil dan lebih dulu sampai di rumah. Aku termangu, menatap suamiku dengan seribu tanda tanya.*

*"Ya, ya," sambut Koswara sambil membimbingku masuk. Kata-katanya dalam bisikan membuatku bagai melambung bersama awan di langit. "Aku menyusulmu karena lebih baik aku kehilangan dua ribu ekor babi daripada kehilangan kau. Aku akan melupakan rumah papan di dekat kandang babi itu. Di sini ada tempat yang lebih layak buat kau dan aku. Kau mau memaafkan aku dan melupakan segala yang telah lalu, bukan?" (Tohari, 2019)*

Resistansi anti-klimaks itu terjadi karena Koswara menyusul kepergian Yuning ke Garut, dan Yuning pun memaafkan tindakan perselingkuhan suaminya. Pernyataan, "Kau mau memaafkan aku dan melupakan segala yang telah lalu, bukan?" menandakan bahwa prasangka Yuning mengenai Koswara dan Sabina adalah hampir merupakan suatu kebenaran.

Resistansi yang anti-klimaks ini, sebagaimana distribusi hegemoni patriarki dalam lingkungan keluarga terhadap Yuning, lagi-lagi terjadi lewat medium bahasa berupa permohonan maaf dan rayuan dari Koswara: lebih baik kehilangan beribu-ribu ekor babi dibanding seorang istri. Yuning akhirnya kembali lagi bersama Koswara, yang menandai pula posisi keterbelengguannya lagi oleh hegemoni patriarki, baik dalam tatanan keluarga maupun tatanan suatu negara.

## KESIMPULAN

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan terhadap cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari menggunakan perspektif hegemoni Gramsci dan pemikiran mengenai patriarki dari Walby, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut. Belenggu hegemoni patriarki yang dialami oleh tokoh Yuning terjadi karena relasi hierarkis antara dirinya dengan tokoh Raden Barnas dan istrinya. Raden Barnas dapat diposisikan sebagai subjek kepemimpinan intelektual moral, yang memiliki dominasi atau kuasa untuk mendistribusikan ideologi patriarki kepada Yuning secara khusus dan kepada anggota keluarga lain yang terlibat di dalam cerita. Sementara itu, tokoh Yuning yang berada pada posisi subordinat (*subaltern*), dibelenggu kekuasaan tersebut.

Ideologi patriarki menjadi lebih kuat mensubjektivikasi dan membelenggu tokoh Yuning, sebab konsensus atau persetujuannya dibentuk melalui medium bahasa berupa nasihat-nasihat “kesejatian perempuan atau istri” dari sang ibu, yakni tokoh terdekatnya, yang tidak lain adalah subjek dengan seks dan gender yang sama dengan dirinya pula. Sejatinnya, Yuning telah menunjukkan daya resistan atas belenggu yang ia alami, namun bersifat anti-klimaks karena Yuning pun memaafkan tindakan perselingkuhan suaminya sebagai subjek yang turut menjadi representasi bagian kelompok dominan. Resistansi yang anti-klimaks ini, sebagaimana distribusi hegemoni patriarki dalam lingkungan keluarga terhadap Yuning, lagi-lagi terjadi lewat medium bahasa berupa permohonan maaf dan rayuan dari Koswara. Kondisi tersebut, sekaligus menandai posisi keterbelengguan kembali tokoh Yuning oleh hegemoni patriarki, baik dalam tatanan keluarga maupun tatanan suatu negara.

## DAFTAR PUSTAKA

- Bemmelen, S. van, Habsjah, A., & Setyawati, L. (2000). *Benih Bertumbuh: Kumpulan Karangan untuk Prof. Tapi Omas Ihromi*. Yayasan Galang.
- Darwin, M. (1999, Juni 24). Maskulinitas: Posisi Laki-laki dalam Masyarakat Patriarkis [Conference session]. *Center for Population and Policy Studies*, Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta. <https://cpps.ugm.ac.id/publication/maskulinitas-posisi-laki-laki-dalam-masyarakat-patriarkis/>
- Demokrawati, H. A., & Widowati. (2015). Tinjauan Semiotika Riffaterre pada Cerpen *Bulan Kuning Sudah Tenggelam* karya Ahmad Tohari. *Cakara*, 1(2), 66–71. <https://doi.org/10.30738/caraka.v1i2.1916>
- Fakih, M. (2020). *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*. Pustaka Pelajar.
- Faruk. (2017). *Metode Penelitian Sastra: Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar.
- Gramsci, A. (2013). *Prison Notebooks (Catatan-catatan dari Penjara)*. Pustaka Pelajar.
- Harpiah, D., Wardah, E. S., & Fauziyah, S. (2018). Peran Raden Ayu Lasminingrat dalam Mengembangkan Sekolah Keutamaan Istri Tahun 1907-1948. *Tsaqofah: Jurnal Agama Dan Budaya*, 16(2), 223–235. <https://doi.org/10.32678/tsaqofah.v16i2.3158>
- Israpil. (2017). Budaya Patriarki dan Kekerasan Terhadap Perempuan (Sejarah dan Perkembangannya). *Jurnal Pusaka*, 5(2), 141–150. <https://doi.org/10.31969/pusaka.v5i2.176>
- Jones, S. (2007). *Antonio Gramsci*. Taylor & Francis e-Library.

- Maulana, S. (2020). Engels Tentang Cinta, Perkawinan, dan Keluarga. In D. Mulyanto & F. Abdugani (Eds.), *Friedrich Engels: Pemikiran dan Kritik* (pp. 109–126). Ultimus.
- Modiano, J. Y. (2021). Pengaruh Budaya Patriarki dan Kaitannya dengan Kekerasan dalam Rumah Tangga. *Jurnal Sapientia et Virtus*, 6(2), 129–140. <https://doi.org/10.37477/sev.v6i2.335>
- Musa, E. P., & Nugroho, B. A. P. (2020). Kritik Sosial pada Kumpulan Cerpen Mata yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Prawara*, 1(1), 49–65. <https://doi.org/10.20884/1.jpbsi.2020.1.1.4334>
- Patria, N., & Arief, A. (2015). *Antonio Gramsci*. Pustaka Pelajar.
- Riyono, A. (2016). Gaya Bahasa Kumpulan Cerpen Mata Yang Enak Dipandang Karya Ahmad Tohari. *Jurnal Semantik*, 5(2), 73–91. <https://doi.org/10.22460/semantik.v5i2.p73-91>
- Sakina, A. I., & A, D. H. S. (2017). Menyoroti Budaya Patriarki. *SHARE: Social Network Journal*, 7(1), 71–80. <https://doi.org/10.24198/share.v7i1.13820>
- Scott, J. C. (2000). *Senjatanya Orang-Orang yang Kalah*. Yayasan Obor.
- Setiawan, R. (2018). Subaltern, Politik Etis, dan Hegemoni dalam Perspektif Spivak. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra*, 7(1), 13–25. <https://doi.org/10.22146/poetika.v6i1.35013>
- SIMFONI PPA. (2022). *Sistem Informasi Online Perlindungan Perempuan dan Anak*. <https://kekerasan.kemenpppa.go.id/ringkasan>
- Sofia, A. (2009). *Aplikasi Kritik Sastra Feminis: Perempuan dalam Karya-karya Kuntowijoyo*. Citra Pustaka.
- Spivak, G. C. (1988). Can't The Subaltern Speak? In Lewis, Reina, & S. Mills (Eds.), *Feminist Postcolonial Theory a Reader*. Edinburgh University Press.
- Taylor, S. J., Bogdan, R., & De Vault, M. L. (2016). *Introduction to Qualitative Research Methods: a Guidebook and Resource*. John Wiley & Sons, Inc.
- Tohari, A. (2019). *Mata yang Enak Dipandang*. PT Gramedia Pustaka Utama.
- Tong, R., & Botts, T. F. (2018). *Feminist Thought: A More Comprehensive Intro* (fifth). Routledge.
- Walby, S. (1990). *Theorizing Patriarchy*. Basil Blackwell.
- Walby, S. (2014). *Teorisasi Patriarki*. Jalasutra.
- Wiyatmi. (2012). *Kritik Sastra Feminis: Teori dan Aplikasinya dalam Sastra Indonesia*. Penerbit Ombak.